

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian terdiri atas lima subsektor yaitu subsektor pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Subsektor tanaman pangan dan hortikultura memiliki peran penting dalam memenuhi konsumsi masyarakat. Menurut Pitaloka (2020) hortikultura merupakan cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Hortikultura memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan masyarakat, sehingga perlu menjadi perhatian guna mencukupi kebutuhan nasional. Dengan bertambahnya penduduk, peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran terhadap gizi dan kesehatan konsumsi produk hortikultura pun mengalami peningkatan. Hortikultura adalah salah satu bidang pertanian yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Sektor ini memiliki nilai jual tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi petani, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Keunggulan hortikultura antara lain harga jual yang menguntungkan, beragam jenis tanaman, lahan yang tersedia, serta perkembangan teknologi budidaya yang cukup pesat (Febriyana et al., n.d.). Produk hortikultura menjadi salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani

(Pitaloka, 2020). Salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan komersial yaitu tanaman cabai.

Cabai merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang telah lama dibudidayakan di Indonesia dan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapatkan perhatian lebih untuk dikembangkan. Menurut Febrilia & Vijaya (2023) cabai rawit mempunyai karakter tertentu mulai dari daun, bunga dan batang, dari bentuk daunnya sendiri yaitu bulat telur dengan tepi daun yang rata dan ujung runcing sedangkan bunganya berbentuk bunga tunggal seperti bintang dan batangnya cenderung keras dengan banyak cabang dan berwarna hijau gelap. Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas yang dibutuhkan oleh semua kalangan, karna hampir semua rumah tangga mengkonsumsi cabai setiap harinya bahkan tidak bisa ditinggalkan.

Cabai rawit juga menjadi komoditas unggulan hortikultura yang memiliki permintaan tinggi pada momen-momen tertentu, seperti hari raya besar keagamaan. Namun, ketersediaan pasokan sering kali terbatas pada waktu-waktu tersebut (Piri & Mandei, 2022). Kebutuhan cabai akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya penduduk dan jumlah industri pengolahan yang membutuhkan cabai sebagai bahan baku utamanya (Sari et al., 2019). Sehingga budidaya cabai menjadi peluang usaha yang masih sangat menjanjikan, bukan hanya untuk pasar local saja namun juga berpeluang untuk memenuhi pasar ekspor. Budidaya cabai rawit yang berhasil memang menarik. Bagi masyarakat cabai banyak digunakan untuk bumbu penyedap makanan. Cabai memiliki peran yang penting bagi Masyarakat baik sebagai bahan penyedap masakan, tanaman kesehatan, bahkan sebagai mata

pencaharian (Palar et al., 2016). Permintaan cabai sendiri dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu meningkatnya jumlah penduduk, dan peningkatan jumlah konsumsi cabai per kapita.

Kabupaten Kebumen memiliki sektor pertanian yang cukup luas, hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakatnya yang sebagian bekerja pada sektor pertanian. Salah satu komoditas unggul di Kabupaten Kebumen yaitu cabai rawit dengan jumlah produksi yaitu 10.575 kuintal pada tahun 2023. Kabupaten kebumen memiliki 26 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan mirit. Kecamatan mirit merupakan sentra cabai rawit di Kabupaten Kebumen, berikut adalah produksi cabai rawit di Kabupaten Kebumen:

Tabel I 1 Produksi Cabai Rawit Di Kabupaten Kebumen, Tahun 2021-2023

Kecamatan	Cabai Rawit (Kuintal)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Mirit	8199	1733	1.050	6.222	3.605
Puring	865	2198	3.443	2.376	2.365
Buluspesantren	2698	4360	3.873	1274	2.233
Rowokele	1533	1671	1224	1732	381
Lainnya	3167	5607	3278	1984	1991
Jumlah	16 462	15 569	12 868	13 588	10.575

Sumber: Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Kebumen (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui bahwa Kecamatan Mirit Menjadi salah satu daerah penghasil Cabai rawit yang cukup tinggi di Kabupaten Kebumen sebesar 3.605 kuintal pada tahun 2023 dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yang memiliki produksi yang rendah. Produksi cabai rawit di Kecamatan Mirit mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023. Produksi terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu 1.050 kuintal, sedangkan yang tertinggi pada tahun 2023 yaitu 8199 dan pada tahun 2023 turun kembali menjadi 3.605 kuintal.

Kecamatan Mirit memiliki 16 desa yang aktif dalam memproduksi cabai rawit. Diantara 16 desa di Kecamatan Mirit terdapat desa yang paling tinggi menghasilkan cabai rawit yaitu Desa Lembupurwo. Desa Lembupurwo tidak hanya menjadi sentra produksi cabai rawit, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Menurut Data produksi Cabai Rawit di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen disajikan pada tabel berikut:

Tabel I-2 Luas panen dan produksi cabai rawit menurut desa di Kecamatan Mirit

Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Tlogodepok	10,30	24,72
Mirit	8,40	20,16
Lembupurwo	16,40	39,36
Wiromartan	11,70	28,08
Lainnya	24,90	59,76
Jumlah	71,70	172,08

Sumber: Kecamatan Mirit Dalam Angka 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Desa Lembupurwo memiliki produksi tertinggi, yaitu 39,36ton dari luas panen 16,40 ha. Desa Wiromartan berada di urutan kedua dengan produksi 28,08 ton dari 11,70 ha, diikuti oleh Desa Tlogodepok yang menghasilkan 24,72 ton dari 10,30 ha. Sementara itu, Desa Mirit memiliki produksi terendah, yakni 20,16 ton dari luas panen 8,40 ha. Menurut Syathori & Verona (2020) produktivitas merupakan salah satu aspek paling penting dalam suatu usahatani. Karena besar kecilnya penerimaan dan keuntungan yang diterima oleh petani bergantung kepada seberapa besar suatu produk mampu dihasilkan dalam satu priode masa panen.

Menurut riset yang sudah ada, produktivitas rata-rata cabai rawit nasional tercatat berkisar antara 6,07–8,16 ton/ha (Syarief, 2022). Berdasarkan tabel diatas produksi cabai rawit di Desa Lembupurwo tertinggi pada tahun 2021 tercatat sebesar 39,36 ton dengan luas panen 16,40 hektar, sehingga produktivitasnya hanya sekitar 2,40 ton/ha. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata produktivitas nasional. Perbedaan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa produksi di Desa Lembupurwo masih berada jauh di bawah potensi optimal yang dapat dicapai. Berarti wilayah ini memiliki peluang yang sangat besar untuk meningkatkan produksinya. Dalam mencapai angka tersebut, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi celah atau peluang peningkatan melalui optimalisasi penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, pupuk pestisida dan juga faktor lainnya (Wiranda & Fitrianti, n.d.)

Selain itu adanya fluktuasi produksi cabai rawit di Kecamatan Mirit padahal menjadi daerah penghasil cabai rawit tertinggi di Kabupaten Kebumen,

menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya. Tingkat produksi cabai rawit sangat terkait dengan penggunaan faktor produksi. Penggunaan faktor produksi yang berbeda akan menghasilkan jumlah produksi yang berbeda pula. Faktor produksi yang dimaksud disini yaitu luas lahan, bibit, pupuk, dan pestisida yang digunakan pada budidaya cabai rawit. Faktor produksi memang sangat berpengaruh untuk menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh

Selain itu fenomena fluktuasi produksi ini menciptakan *gap* penelitian yang signifikan. Selain itu, produksi cabai rawit di wilayah Kecamatan Mirit, termasuk Desa Lembupurwo, cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini, ditambah dengan produktivitas yang rendah, memperkuat *urgensi* penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai rawit di Desa Lembupurwo untuk meminimalisir kerugian serta meningkatkan produktivitas usahatani cabai rawit. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit?
2. Bagaimana pengaruh benih terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit?

3. Bagaimana pengaruh pupuk NPK Phonska terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit?
4. Bagaimana pengaruh pupuk Urea terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit?
5. Bagaimana pengaruh pestisida terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit?
6. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit
2. Untuk menganalisis pengaruh benih terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit
3. Untuk menganalisis pengaruh pupuk NPK phonska terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit.
4. Untuk menganalisis pengaruh pupuk urea terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit.
5. Untuk menganalisis pengaruh pestisida terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit.
6. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Lembupurwo Kecamatan Mirit.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1 Manfaat Teoritis

- Menambah literatur dan referensi penelitian terkait penerapan analisis regresi linier berganda model *Cobb–Douglas* pada komoditas hortikultura.
- Menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan objek, lokasi, maupun variabel yang berbeda.
- Memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ilmu ekonomi pertanian, khususnya mengenai faktor-faktor produksi cabai rawit di daerah pesisir dengan karakteristik lahan berpasir.

2 Manfaat Praktis

- Memberikan informasi kepada petani cabai rawit mengenai faktor-faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap hasil panen, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani.
- Menjadi masukan bagi penyuluh pertanian dan dinas terkait dalam merancang program pendampingan dan penyuluhan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan produktivitas cabai rawit.
- Memberikan gambaran praktis bagi lembaga pendidikan atau mahasiswa lain yang mempelajari agribisnis untuk memahami dinamika faktor produksi cabai rawit di tingkat petani.